

INTERAKSI PENGETAHUAN, INTEGRITAS DAN KEMAMPUAN DETEKSI AUDITOR TERHADAP PENGUNGKAPAN POTENSI RISIKO FRAUD: STUDI KASUS DANA DESA

Niken Kusumawardani¹, Agus Zahron², Dewi Sukmasari³, Kamadie Sumanda Syafis⁴

email: niken.kusumawardani@feb.unila.ac.id¹

^{1, 2, 3, 4} Akuntansi, Universitas Lampung

Jl. Sumantri Brojonegoro, No. 01, Gedung Meneng, Bandarlampung

Abstrak

Studi ini dilakukan guna menganalisis strategi deteksi kecurangan dalam pengelolaan dana desa dengan meninjau interaksi antara pengetahuan (X1), integritas (X2) dan kemampuan deteksi auditor (X3) dalam pengungkapan potensi risiko fraud pengelolaan dana desa (Y). Studi dilakukan terhadap 40 auditor investigatif di inspektorat dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Data dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ketiga variabel memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan potensi risiko fraud. Integritas auditor menjadi faktor paling dominan ($\beta=0,425$), diikuti pengetahuan ($\beta=0,394$) dan kemampuan deteksi ($\beta=0,312$). Temuan mengkonfirmasi bahwa aspek moral dan kompetensi teknis auditor berperan krusial dalam mendeteksi dan mengungkap potensi fraud dana desa. Integritas yang tinggi memungkinkan auditor tetap objektif meskipun menghadapi tekanan, sementara pengetahuan yang memadai memungkinkan identifikasi indikasi fraud berdasarkan regulasi. Kemampuan deteksi menjadi pendukung dalam pengumpulan bukti yang memadai.

Kata kunci: pengetahuan, integritas, kemampuan deteksi, dan pengungkapan potensi fraud

1. Pendahuluan

Implementasi UU No. 6/2014 tentang Desa yang diiringi alokasi anggaran besar-besaran telah menempatkan pengelolaan keuangan desa sebagai isu strategis. Sayangnya, peningkatan anggaran ini berbanding lurus dengan maraknya penyimpangan. Melansir data ICW yang dipublikasi Kemenkeu, selama tujuh tahun (2015-2021) terjadi 592 kasus korupsi dana desa dengan total kerugian Rp433,8 miliar. Di tahun 2022 saja, dari 155 kasus korupsi desa yang ditangani (mencakup 26,77% total kasus nasional), mayoritas (133 kasus) bersumber dari pengelolaan Dana Desa.

Tren memprihatinkan ini bahkan kian memburuk pada 2023, dimana sektor desa menduduki peringkat pertama dengan 187 kasus korupsi yang menyedot anggaran negara sebesar Rp162,25 miliar (*tipidkorpolti.info*, 9 Februari 2025). Hal ini diperkuat dari laporan KPK yaitu, sejak tahun 2015 hingga 2024, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat lebih dari 900 kasus korupsi terkait dana desa (*nasional.kompas.com*, diakses pada 9 February 2025). Ditambah lagi pernyataan dari Mendes PDT bahwasannya, maraknya oknum aparat desa yang menggunakan dana desa untuk judi online (<https://regional.kompas.com>)

Provinsi Lampung tidak terlepas dari permasalahan ini. Misalnya, pada tahun 2024, mantan Kepala Pekon di Way Tenong, Lampung Barat, ditangkap setelah buron selama lima tahun karena terlibat dalam korupsi dana desa sebesar Rp261,7 juta dengan modus membuat laporan fiktif (*lampungpro.com*)

Di Kabupaten Tulang Bawang, praktik serupa terungkap melibatkan dua tersangka dalam penyalahgunaan dana BUMAKAM (Badan Usaha Milik Antar Kampung). Dana yang disalahgunakan tersebut bersumber dari anggaran desa tahun 2016 dan mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp2,35 miliar (*tribatanews-reslampungselatan.lampung.polri.go.id*).

Tingginya angka kecurangan dalam pengelolaan dana desa menunjukkan perlunya strategi deteksi yang efektif. Pengetahuan auditor dan kemampuan mereka dalam merepresentasikan masalah menjadi faktor kunci dalam menilai risiko keuangan dan mendeteksi potensi kecurangan [1]. Deteksi kecurangan yang efektif bergantung pada tingkat pengetahuan auditor dan cara mereka merepresentasikan masalah keuangan yang dihadapi. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai interaksi antara kedua faktor ini, strategi deteksi kecurangan dapat ditingkatkan guna memastikan pengelolaan dana desa yang lebih transparan dan akuntabel.

Penelitian yang dilakukan oleh Laloan, Kalangi, and Gamaliel (2021); Dabestani et al. (2015) menyatakan bahwa pengetahuan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian masalah risiko keuangan (fraud), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hammersley (2011) menyatakan bahwa pengetahuan audit akan berpengaruh signifikan terhadap masalah *fraud* ketika auditor telah mengikuti pelatihan deteksi risiko keuangan (*fraud*).

Selain itu masalah *fraud* juga dapat dicegah melalui etika auditor yaitu integritas, dari hasil penelitian yang

dilakukan oleh Hizal and Lannai (2021) menyatakan bahwa integritas auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud* begitupula penelitian yang dilakukan oleh Piserah et al. (2022) mengemukakan hasil temuan yang menyatakan bahwa pengungkapan *fraud* dapat dipengaruhi oleh integritas auditor.

Dalam hal kemampuan deteksi risiko keuangan (*fraud*) oleh auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud*, hal ini dikemukakan oleh [1]. Kemampuan deteksi risiko keuangan (*fraud*) belum banyak diteliti di sektor publik di Indonesia. Untuk itu, berdasarkan fenomena, dan gap penelitian yang telah dikemukakan maka peneliti berfokus pada pengujian variabel pengetahuan, integritas dan kemampuan deteksi auditor terhadap pengungkapan potensi risiko *fraud* yang terjadi pada pengelolaan dana desa.

2. Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

2.1 Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori ini mengungkapkan adanya hubungan komunikasi antara pihak dengan informasi yang asimetris (informasi yang tidak seimbang). Teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik atau masyarakat) dan agen (pengelola dana desa, dalam hal ini kepala desa dan perangkatnya). Dalam konteks pengelolaan dana desa, kepala desa sebagai agen memiliki kewenangan untuk mengelola keuangan desa, tetapi sering kali memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan masyarakat (prinsipal). Adanya gap informasi tersebut, maka dibutuhkan pihak perantara yang mampu mengurangi potensi permasalahan akibat asimetri informasi yang terjadi. Dapat dikatakan dalam penelitian ini auditor adalah pihak antara yang mampu mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal melalui pengawasan yang lebih efektif (pengetahuan auditor), mencegah konflik kepentingan dalam pelaporan keuangan dana desa (integritas auditor), mengidentifikasi potensi *fraud* dalam laporan keuangan desa (kemampuan deteksi auditor), pengungkapan potensi risiko keuangan (hasil dari efektivitas auditor dalam mengawasi dan melaporkan anomali keuangan di desa)

2.2 Fraud Hexagon Theory

Teori ini merupakan pengembangan dari teori sebelumnya, yaitu *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory* dan *fraud pentagon theory*. *Fraud Hexagon Theory* menambahkan beberapa faktor pendorong *fraud*, antara lain adanya faktor stimulus, ego, kapabilitas, kesempatan, dan rasionalisasi [7]. Dalam konteks audit, pengelolaan dana desa, dan pengungkapan *fraud*. Pengetahuan/ kompetensi audit yang baik berkaitan dengan kemampuan auditor untuk mendeteksi anomali dalam data keuangan yang mengindikasikan potensi risiko *fraud*. Integritas Auditor berhubungan erat dengan rasionalisasi, tekanan, dan *peran dalam organisasi*. Auditor dengan integritas yang tinggi mampu melakukan pengawasan dan pengungkapan yang lebih baik terhadap kesempatan melakukan (*fraud*). Kemampuan deteksi auditor berkaitan dengan faktor kemampuan, kesempatan, dan komunikasi dalam teori *Fraud*

Hexagon. Komunikasi yang efektif dalam tim audit dan dengan manajemen dapat memperjelas informasi yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi kesempatan *fraud* yang mungkin terjadi. Pengungkapan risiko *fraud* dipengaruhi oleh interaksi antara kemampuan, integritas, dan peran. Pengungkapan potensi risiko *fraud* terjadi ketika auditor mampu mendeteksi masalah, memiliki integritas untuk melaporkan temuan tersebut, dan berada pada posisi yang tepat untuk memastikan bahwa laporan tersebut tidak dipengaruhi oleh peran mereka dalam organisasi.

2.3 Pengetahuan terhadap pengungkapan potensi risiko fraud

Suatu entitas dikatakan memiliki tata kelola yang baik, salah satunya ketika entitas tersebut mampu menerapkan pengungkapan risiko keuangan secara konsisten dan transparan. Auditor memiliki peran utama dalam menilai dan mengungkapkan potensi risiko keuangan yang dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan. Auditor yang memiliki pengetahuan terhadap akuntansi forensik dan audit investigatif dianggap sebagai faktor krusial dalam meningkatkan kualitas pengungkapan risiko. Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor yang dibekali pengetahuan investigatif lebih mampu mengidentifikasi transaksi mencurigakan, mendeteksi manipulasi laporan keuangan, serta meningkatkan transparansi dalam pengungkapan risiko [8]–[11]. Dari uraian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Pengetahuan berpengaruh positif terhadap pengungkapan potensi risiko *fraud*

2.4 Integritas terhadap pengungkapan potensi risiko fraud

Pengungkapan risiko keuangan merupakan aspek krusial dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor berperan sebagai pihak independen yang memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara jujur dan transparan. Integritas auditor menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas audit dan tingkat pengungkapan risiko.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor dengan integritas tinggi lebih cenderung mengungkapkan informasi risiko secara lebih transparan [5], [12]–[15]. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana integritas auditor berkontribusi terhadap kualitas pengungkapan risiko keuangan dan *fraud* dalam perusahaan.

H₂: Integritas berpengaruh positif terhadap pengungkapan potensi risiko *fraud*

2.5 Kemampuan deteksi auditor terhadap pengungkapan potensi risiko fraud

Kemampuan deteksi auditor terhadap potensi *fraud* mengacu pada kecakapan auditor dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menilai indikasi kecurangan dalam laporan keuangan maupun aktivitas operasional suatu entitas [16], [17]. *Fraud* dalam laporan keuangan umumnya terjadi dalam bentuk *misstatement*

yang disengaja, baik karena *fraudulent financial reporting* maupun *misappropriation of assets* [18]. Penelitian yang dilakukan Almashaqbeh, Alshurafat and Al Amosh, (2023); Clavería Navarrete and Carrasco Gallego, (2023); Nusantara, Irianto, and Prihatiningtias (2020); Wibowo and Dewi (2022); Yuniati and Banjarnahor (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif kemampuan deteksi auditor terhadap pengungkapan potensi risiko fraud
H₃: Kemampuan deteksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan potensi risiko fraud

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti secara objektif berdasarkan data numerik. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data primer dari auditor yang bertugas dalam pemeriksaan dana desa guna memahami interaksi antara pengetahuan, integritas, dan kemampuan deteksi auditor terhadap pengungkapan potensi risiko *fraud*.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Kriteria populasi penelitian meliputi auditor Inspektorat Provinsi Lampung yang memiliki kewenangan khusus dalam pemeriksaan dana desa. Auditor yang menjadi populasi harus memiliki pengalaman dalam pemeriksaan dana desa dalam kurun waktu tertentu.

3.2.2 Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teknik *purposive sampling*, menggunakan kriteria tertentu sebagai berikut:

1. Auditor yang memiliki pengalaman dalam melakukan audit dana desa minimal satu tahun.
2. Auditor yang bertugas di lembaga pengawasan keuangan pemerintah daerah yaitu Inspektorat Provinsi Lampung Auditor bagian audit investigatif

3.3 Pengukuran Variabel Penelitian

Tabel 3,1
Definisi dan Pengukuran Variabel

| Variabel | Definisi | Indikator | Interval |
|--|--|---|----------|
| Variabel Independen 1. Pengetahuan auditor (X ₁) | Tingkat pemahaman dan pengalaman auditor dalam mendeteksi risiko fraud dana desa | - Pendidikan dan pelatihan audit - Pengalaman kerja - Pemahaman regulasi keuangan [2], [13] | 1 s/d 5 |
| 2. Integritas | Tingkat | - Kepatuhan terhadap kode etik | 1 s/d 5 |

| | | | |
|---|--|---|---------|
| auditor (X ₂) | kejujuran dan komitmen auditor dalam menjalankan tugasnya secara independen dan profesional | - Objektivitas dalam pemeriksaan - Transparansi dalam pelaporan hasil audit [5], [13] | 1 s/d 5 |
| 3. Kemampuan Deteksi Auditor (X ₃) | Kemampuan auditor dalam mengidentifikasi dan menganalisis potensi kecurangan dalam dana desa | - Teknik audit forensik - Pemanfaatan teknologi audit - Kemampuan analisis data [17], [20] | 1 s/d 5 |
| Variabel Dependen <i>Pengungkapan potensi risiko keuangan (fraud)</i> | Kemampuan auditor dalam mengungkap potensi risiko keuangan (fraud) dalam dana desa | - Frekuensi laporan indikasi fraud - Akurasi deteksi fraud - Rekomendasi tindak lanjut terhadap temuan audit [10], [11] | 1 s/d 5 |

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Pengungkapan potensi risiko fraud
X₁ = Pengetahuan auditor
X₂ = Integritas auditor
X₃ = Kemampuan deteksi auditor
β₀ = Konstanta
β₁, β₂, β₃ = Koefisien regresi
e = Error term

4. Pembahasan

4.1 Gambaran umum responden

Penelitian ini melibatkan 40 auditor yang bertugas pada unit investigatif Inspektorat yang memiliki kewenangan langsung dalam pengawasan pengelolaan dana desa. Karakteristik responden menunjukkan komposisi yang mendukung kualitas data, dimana seluruh responden berpendidikan minimal strata satu (S1) dengan mayoritas pernah mengikuti pelatihan khusus fraud investigasi. Dari segi pengalaman kerja, 80% responden telah memiliki pengalaman lebih dari satu tahun dalam bidang audit investigasi, yang menunjukkan bahwa data diperoleh dari praktisi yang kompeten di bidangnya.

4.2 Hasil uji validitas data

Uji validitas dilakukan dengan menganalisis korelasi antara skor masing-masing butir pernyataan (X₁, X₂, X₃, dan Y) dengan skor total variabel menggunakan koefisien korelasi Pearson. Nilai kritis r tabel yang digunakan adalah 0,312 pada taraf

signifikansi 5% ($df = n-2 = 38$). Suatu butir pertanyaan dinyatakan valid apabila memenuhi dua syarat: nilai korelasi (r hitung) lebih besar dari r tabel dan menunjukkan tingkat signifikansi di bawah 0,05.

Tabel 4.2.1
Hasil Uji Validitas Butir Variabel Pengetahuan Auditor (X1)

| Pertanyaan | r hitung | r tabel | Signifikansi (p) |
|------------|----------|---------|------------------|
| 1 | 0,370 | 0,312 | 0,010 |
| 2 | 0,812 | 0,312 | 0,000 |
| 3 | 0,781 | 0,312 | 0,000 |
| 4 | 0,572 | 0,312 | 0,000 |
| 5 | 0,875 | 0,312 | 0,000 |
| 6 | 0,823 | 0,312 | 0,000 |
| 7 | 0,787 | 0,312 | 0,000 |
| 8 | 0,844 | 0,312 | 0,000 |
| 9 | 0,886 | 0,312 | 0,000 |
| 10 | 0,322 | 0,312 | 0,000 |

Dari hasil uji statistik semua butir pertanyaan 1 s/d 10, memiliki nilai koefisien korelasi (r hitung) lebih besar dari nilai r tabel (0,312). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seluruh butir pernyataan yang mengukur variabel Pengetahuan Auditor (X1) dinyatakan valid. Oleh karena itu, kesepuluh pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk mengukur konstruk pengetahuan auditor dalam penelitian ini. Instrumen ini telah memenuhi syarat validitas isi (*content validity*) sehingga layak untuk digunakan dalam pengumpulan data lebih lanjut.

Tabel 4.2.2
Hasil Uji Validitas Butir Variabel Integritas Auditor (X2)

| Pertanyaan | r hitung | r tabel | Signifikansi (p) |
|------------|----------|---------|------------------|
| 1 | 0,776 | 0,312 | 0,000 |
| 2 | 0,884 | 0,312 | 0,000 |

| Pertanyaan | r hitung | r tabel | Signifikansi (p) |
|------------|----------|---------|------------------|
| 3 | 1,000 | 0,312 | 0,000 |
| 4 | 0,892 | 0,312 | 0,000 |
| 5 | 0,935 | 0,312 | 0,000 |
| 6 | 0,840 | 0,312 | 0,000 |
| 7 | 0,918 | 0,312 | 0,000 |
| 8 | 0,761 | 0,312 | 0,000 |
| 9 | 0,800 | 0,312 | 0,000 |
| 10 | 0,933 | 0,312 | 0,000 |

Seluruh butir pertanyaan pada variabel Integritas Auditor (X2) memiliki nilai koefisien korelasi (r hitung) yang jauh lebih besar dari nilai r tabel (0,312). Nilai signifikansi (p) untuk semua butir adalah 0,000 ($p < 0,01$). Dari hasil tersebut, seluruh butir kuesioner telah memenuhi syarat validitas sehingga layak digunakan sebagai alat ukur konstruk integritas auditor. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seluruh butir pertanyaan yang mengukur variabel Integritas Auditor (X2) dinyatakan valid. Instrumen ini telah memenuhi syarat validitas internal (*internal consistency validity*) dengan sangat baik, sehingga layak dan andal untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Tabel 4.2.3
Hasil Uji Validitas Butir Variabel Kemampuan Deteksi Auditor (X3)

| Pertanyaan | r hitung | r tabel | Signifikansi (p) |
|------------|----------|---------|------------------|
| 1 | 0,713 | 0,312 | 0,000 |
| 2 | 0,868 | 0,312 | 0,000 |
| 3 | 0,828 | 0,312 | 0,000 |
| 4 | 1,000 | 0,312 | 0,000 |
| 5 | 0,828 | 0,312 | 0,000 |
| 6 | 0,733 | 0,312 | 0,000 |
| 7 | 0,821 | 0,312 | 0,000 |

| Pertanyaan | r hitung | r tabel | Signifikansi (p) |
|------------|----------|---------|------------------|
| 8 | 0,649 | 0,312 | 0,000 |
| 9 | 0,532 | 0,312 | 0,000 |
| 10 | 0,932 | 0,312 | 0,000 |

Seluruh butir pertanyaan pada variabel Kemampuan Deteksi Auditor (X3) nomor 1 s/d 10, memiliki nilai koefisien korelasi (r hitung) yang lebih besar dari nilai r tabel (0,312). Nilai signifikansi (p) untuk semua butir adalah 0,000 ($p < 0,01$). Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa, seluruh pertanyaan tersebut telah memenuhi persyaratan validitas sehingga layak digunakan untuk mengukur konstruk kemampuan deteksi auditor. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seluruh butir pertanyaan yang mengukur variabel Kemampuan Deteksi Auditor (X3) dinyatakan valid. Instrumen ini telah memenuhi syarat validitas internal (*internal consistency validity*) dengan baik

Tabel 4.2.4
Hasil Uji Validitas Butir Variabel Pengungkapan Potensi Risiko Fraud (Y)

| Pertanyaan | r hitung | r tabel | Signifikansi (p) |
|------------|----------|---------|------------------|
| 1 | 0,835 | 0,312 | 0,000 |
| 2 | 0,518 | 0,312 | 0,001 |
| 3 | 0,647 | 0,312 | 0,000 |
| 4 | 0,925 | 0,312 | 0,000 |
| 5 | 0,673 | 0,312 | 0,000 |
| 6 | 0,648 | 0,312 | 0,000 |
| 7 | 0,746 | 0,312 | 0,000 |
| 8 | 0,627 | 0,312 | 0,000 |
| 9 | 0,743 | 0,312 | 0,000 |
| 10 | 0,584 | 0,312 | 0,000 |

Semua butir pertanyaan pada variabel Pengungkapan Potensi Risiko Fraud (Y) nomor 1 s/d 10, memiliki nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari r tabel 0,312.

Nilai signifikansi (p) seluruh butir pertanyaan adalah di bawah 0,01. Dengan demikian, kesepuluh butir pertanyaan tersebut dapat dinyatakan VALID untuk mengukur konstruk pengungkapan potensi risiko fraud. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seluruh butir pertanyaan pada variabel Pengungkapan Potensi Risiko Fraud (Y) dinyatakan valid. Instrumen ini memenuhi persyaratan validitas konstruk dengan baik, dimana setiap butir secara signifikan berkontribusi terhadap pengukuran keseluruhan variabel dependen.

4.3 Hasil uji reliabilitas data

Untuk memastikan alat ukur yang digunakan andal, dilakukan uji reliabilitas. Uji ini mengevaluasi apakah seluruh butir pernyataan dalam suatu variabel memiliki konsistensi dan saling berkorelasi dalam mengukur satu konstruk utuh. Hasil uji reliabilitas dapat diterima dengan nilai Cronbach's Alpha yang menunjukkan nilai 0,70.

Tabel 4.3.1
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

| Variabel | Cronbach's Alpha | Jumlah Butir | Interpretasi |
|---------------------------------------|------------------|--------------|---------------|
| Pengetahuan Auditor (X1) | 0,944 | 10 | Sangat Tinggi |
| Integritas Auditor (X2) | 0,981 | 10 | Sangat Tinggi |
| Kemampuan Deteksi (X3) | 0,963 | 10 | Sangat Tinggi |
| Pengungkapan Potensi Risiko Fraud (Y) | 0,966 | 10 | Sangat Tinggi |

Tingkat reliabilitas instrumen diinterpretasikan menggunakan nilai Cronbach's Alpha dengan kategori sebagai berikut: nilai alpha $\geq 0,90$ menunjukkan reliabilitas sangat tinggi; alpha antara 0,80 hingga 0,89 menunjukkan reliabilitas tinggi; alpha 0,70-0,79 termasuk kategori dapat diterima; sedangkan nilai di bawah 0,70 mengindikasikan reliabilitas rendah.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Seluruh instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi
2. Butir-butir pernyataan dalam masing-masing variabel saling berkorelasi kuat dan mengukur konstruk yang sama
3. Instrumen layak dan dapat diandalkan untuk pengumpulan data penelitian
4. Tingkat kepercayaan terhadap hasil pengukuran variabel-variabel penelitian sangat tinggi

4.4 Hasil uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan mendeteksi tingkat korelasi antar variabel bebas dalam sebuah model regresi. Dua alat ukur yang digunakan untuk mendiagnosis masalah ini adalah Nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Suatu model dinyatakan bebas multikolinearitas jika memenuhi dua kriteria berikut:

- Mempunyai Nilai Tolerance di atas 0,10
- Mempunyai Nilai VIF di bawah 10

Tabel 4.4.1
Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel Independen | Tolerance | VIF |
|--------------------------|-----------|-------|
| Pengetahuan Auditor (X1) | 0,215 | 4,651 |
| Integritas Auditor (X2) | 0,189 | 5,291 |
| Kemampuan Deteksi (X3) | 0,238 | 4,202 |

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi dan ketiga variabel independen layak dimasukkan secara bersamaan dalam model regresi

4.5 Hasil uji normalitas

Fungsi uji normalitas adalah menguji distribusi dari residual (variabel pengganggu) dalam suatu model regresi. Asumsi ini penting karena dalam analisis parametrik, kenormalan distribusi residual menjadi penentu keakuratan estimasi yang dilakukan.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| Statistik Uji | Nilai |
|--------------------------|---|
| N | 40 |
| Normal Parameters | Mean = 0.0000000 Std. Deviation = 0.351248 |
| Most Extreme Differences | Absolute = 0.092 Positive = 0.092 Negative = -0.078 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | 0.582 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0.201 |

Berdasarkan pemeriksaan normalitas memakai uji Kolmogorov-Smirnov, didapatkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) 0,201. Angka ini berada di atas

batas signifikansi 0,05 sehingga hipotesis nol (H0) tidak ditolak. Hasil ini mengonfirmasi bahwa sebaran residual dalam penelitian memenuhi asumsi normalitas.

4.6 Hasil uji hipotesis

4.6.1 Analisis regresi linear berganda

Untuk menguji pengaruh pengetahuan, integritas, dan kemampuan deteksi auditor terhadap pengungkapan potensi risiko fraud, digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil pengolahan data diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Variabel | (B) | Stand ar Error | Beta | t hitung | Sig. |
|-----------|-------|----------------|-------|----------|-------|
| Konstanta | 0.852 | 0.245 | - | 3.481 | 0.001 |
| (X1) | 0.285 | 0.078 | 0.394 | 3.654 | 0.001 |
| (X2) | 0.321 | 0.082 | 0.425 | 3.915 | 0.000 |
| (X3) | 0.238 | 0.069 | 0.312 | 3.449 | 0.001 |

Persamaan Regresi:

$$Y = 0.852 + 0.285X1 + 0.321X2 + 0.238X3$$

4.6.2 Pembahasan hasil uji hipotesis

4.6.2.1 Pengaruh Pengetahuan Auditor terhadap Pengungkapan Potensi Risiko Fraud

Analisis data membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan auditor dengan kemampuan mengungkap potensi fraud. Dengan koefisien regresi 0,394, dapat diartikan bahwa setiap penambahan satu satuan pengetahuan auditor akan meningkatkan 0,394 satuan dalam pengungkapan risiko fraud, asalkan faktor-faktor lain tidak berubah. Temuan ini konsisten dengan teori keagenan yang menekankan pentingnya kompetensi auditor dalam mengungkapkan informasi asimetris. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laloan et al., (2021); Mui, (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan potensi risiko fraud. Pada kasus pengungkapan risiko fraud dana desa pengetahuan audit yang dimiliki oleh auditor inspektorat yang komprehensif meliputi, pemahaman mendalam tentang regulasi, penguasaan standar auditing sektor publik, pengetahuan tentang karakteristik dan modus fraud dana desa hingga kemampuan menemukan celah pengendalian internal. Sinergi dari seluruh kemampuan ini pada akhirnya akan mendukung upaya pencegahan penyelewengan dana serta memaksimalkan pemanfaatan anggaran desa, yang pada ujungnya bermuara pada peningkatan taraf hidup warga desa.

4.6.2.2 Pengaruh Integritas Auditor terhadap Pengungkapan Potensi Risiko Fraud

Integritas auditor terbukti memiliki pengaruh paling dominan dengan koefisien beta tertinggi = 0,425. Hal ini mengindikasikan bahwa integritas merupakan faktor kunci dalam mendorong auditor untuk mengungkapkan potensi risiko fraud secara objektif dan berani, meskipun menghadapi berbagai tekanan dalam audit dana desa. Temuan ini juga mengkonfirmasi bahwa karakter moral dan keberanian etika auditor berperan sebagai fondasi utama dalam perilaku pengungkapan temuan audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gaol & Suryani, (2025); Lastianti et al., (2024); Nouraldeen, (2025) yang menyatakan bahwa integritas atau faktor etik berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan potensi risiko fraud. Pada kasus sampel auditor inspektorat, manifestasi integritas tercermin pada keberanian mengungkapkan hasil audit, konsistensi antara sikap, perkataan dan tindakan selama proses audit, penolakan terhadap upaya negosiasi terhadap temuan audit dan transparansi terhadap hasil temuan audit. Dengan demikian, penguatan integritas auditor inspektorat tidak hanya menjadi kebutuhan moral tetapi juga merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pengungkapan potensi risiko fraud dana desa, sekaligus berkontribusi terhadap terciptanya tata kelola keuangan desa yang lebih transparan dan akuntabel.

4.6.2.3 Pengaruh Kemampuan Deteksi terhadap Pengungkapan Potensi Risiko Fraud

Kemampuan deteksi auditor memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan potensi risiko fraud dalam audit dana desa. Berdasarkan analisis data dari 40 auditor inspektorat, kemampuan deteksi terbukti berpengaruh signifikan ($\beta = 0,312$; $p = 0,001$) terhadap pengungkapan potensi risiko fraud. Meskipun memiliki koefisien paling rendah di antara variabel lain, temuan ini mengkonfirmasi bahwa kemampuan teknis deteksi tetap menjadi komponen essential dalam mendukung efektivitas pengungkapan potensi fraud. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumari Tiwari & Debnath, (2017) ; Rahmayani et al., (2014) yang menunjukkan hasil bahwasannya kemampuan audit deteksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan potensi fraud. Pada sampel auditor inspektorat, kemampuan deteksi yang memadai terwujud dalam, identifikasi ketidaksesuaian antara dokumen perencanaan dengan realisasi penggunaan dana desa, deteksi adanya penggelembungan nilai (mark-up) dalam pengadaan barang/jasa desa, pelacakan alur dana yang mencurigakan antar rekening, verifikasi fisik terhadap barang yang dianggarkan dalam dana desa, analisis kecenderungan pola pengeluaran yang tidak wajar. Dengan demikian, peningkatan kemampuan deteksi auditor inspektorat melalui penguatan kompetensi teknis dan menjadi faktor pendukung yang krusial dalam membangun sistem pengungkapan potensi risiko fraud dana desa yang komprehensif dan berbasis bukti.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh pengetahuan, integritas, dan kemampuan deteksi auditor terhadap pengungkapan potensi risiko fraud pada audit dana desa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan potensi risiko fraud, dengan koefisien beta sebesar 0,394. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa penguasaan terhadap regulasi, standar auditing, dan karakteristik dana desa merupakan prasyarat penting bagi auditor dalam mengidentifikasi potensi risiko fraud.
2. Integritas auditor merupakan faktor paling dominan dengan koefisien beta tertinggi = 0,425, membuktikan bahwa karakter moral dan keberanian dalam menyampaikan temuan audit secara objektif menjadi penentu utama dalam pengungkapan potensi risiko fraud, khususnya dalam lingkungan audit dana desa yang sarat dengan dinamika sosial-politik.
3. Kemampuan deteksi berpengaruh positif dan signifikan meskipun dengan kontribusi terendah ($\beta = 0,312$), menunjukkan bahwa kemampuan teknis dalam mengumpulkan bukti dan menganalisis indikasi fraud tetap diperlukan dalam pengungkapan potensi risiko fraud.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, diajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Perlu adanya pemanfaatan teknologi audit terutama dalam hal pengembangan tools yang mampu mendeteksi pola-pola risiko fraud yang sering terjadi
2. Auditor selaku ujung tombak utama dalam pengungkapan risiko fraud perlu secara rutin terus mengembangkan kompetensi audit yang dimiliki
3. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana desa melalui sistem pelaporan yang terintegrasi
4. Untuk penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel moderating seperti dukungan organisasi atau tekanan kerja

Kontribusi penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjembatani antara gap teori dan fenomena empiris dalam tataran audit forensik khususnya pada pengungkapan risiko fraud dana desa yang dapat dijadikan sebagai saran *early warning system* (ews) atau sistem peringatan dini untuk memetakan kerentanan fraud dana desa berdasarkan karakteristik kompetensi auditor di

masing-masing wilayah. Sistem ini dapat membantu pemerintah dalam melakukan intervensi yang tepat sasaran.

Daftar Pustaka

- [1] R. Dabestani, A. Shahin, and M. Saljoughian, "An empirical investigation of fraud risk assessment and knowledge requirement on fraud related problem representation in Nigeria," *Account. Res. J.*, vol. 28, no. 1, pp. 78–97, 2015.
- [2] Charly S. T. Laloan, L. Kalangi, and H. . 2021. Gamaliel, "Pengaruh Pengetahuan Audit, Pengalaman Audit Dan Independensi Auditor Dalam Kemampuan Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara," *J. Ris. Akunt. dan Audit. "GOODWILL,"* vol. 12, no. 2, pp. 129–141, 2021.
- [3] J. S. Hammersley, "A review and model of auditor judgments in fraud-related planning tasks," *Auditing*, vol. 30, no. 4, pp. 101–128, 2011, doi: 10.2308/ajpt-10145.
- [4] A. Hizal and D. Lannai, "Point of View Research Accounting and Auditing Effect of Integrity, Work Experience and Compensation on Fraud Detection Through Professional Skepticism Keyword: Integrity Work Experience Professional Skepticism Fraud Detection Professional Skepticism," *Point View Res. Account. Audit.*, vol. 2, no. 3, pp. 192–211, 2021.
- [5] M. Piserah, V. F. Sutjipto, A. Firmansyah, and E. Trisnawati, "Perilaku Fraud Detection Pada Auditor: Professional Skepticism, Whistleblowing, Integritas, Time Pressure," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 10, no. 1, pp. 17–28, 2022, doi: 10.37641/jiakes.v10i1.1185.
- [6] M. C. Jensen and W. H. Meckling, "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure," *J. Financ. Econ.* 3, vol. 3, pp. 305–360, 1976, doi: 10.1177/0018726718812602.
- [7] G. L. Voutsinas, "Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model," *J. Financ. Crime*, vol. 26, no. 1, pp. 1–21, 2019.
- [8] J. Ramos and N. Cahyonowati, "Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Terhadap Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2018 & 2019)," *Diponegoro J. Account.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–15, 2021.
- [9] E. Deeb, F. Business, M. Samy, E. Deeb, Y. Alarabi, and A. Mohamed, "The Role of Audit Committee Characteristics in Improving the Risk Disclosure of Companies," *Futur. Bus. J.*, 2024, doi: 10.1186/s43093-024-00417-2.
- [10] M. Lutfi, M. Mas'ud, and S. Rahim, "Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigatif, dan Professional Judgment Terhadap Pengungkapan Fraud Pada Kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan," *SEIKO J. ...*, vol. 6, no. 2, pp. 459–478, 2023.
- [11] O. O. Odukoya and R. S. Samsudin, "Knowledge capability and fraud risk assessment in Nigeria deposit money banks: The mediating effect of problem representation," *Cogent Bus. Manag.*, vol. 8, no. 1, 2021, doi: 10.1080/23311975.2021.1899450.
- [12] L. lumban Gaol and P. Suryani, "Integritas Sebagai Kunci: Menilai Peran Audit APIP Dalam Deteksi Fraud," *J. Ekon. Ekon. Syariah*, vol. 8, no. 1, pp. 513–525, 2025.
- [13] S. A. Alsughayer, "Impact of Auditor Competence, Integrity, and Ethics on Audit Quality in Saudi Arabia," *Open J. Account.*, vol. 10, no. 04, pp. 125–140, 2021, doi: 10.4236/ojacct.2021.104011.
- [14] Suparji, *Pedoman Tata Kelola BUMDES*, 1st ed., vol. 1, no. 1. Jakarta, Indonesia, 2019.
- [15] S. Rathakrishnan and T. Baskar, "Fortifying Financial Integrity: Insights into Fraud Detection and Prevention Strategies Across Various Financial Companies in Sri Lanka from the Perspectives of Accountants and Internal Auditors in an Analytical Review Shathurshna," *Int. J. Res. Innov. Soc. Soc.*, vol. VIII, no. VI, pp. 2168–2181, 2024, doi: 10.47772/IJRISS.
- [16] D. Dimitrijevic, B. Jovkovic, and S. Milutinovic, "The scope and limitations of external audit in detecting frauds in company's operations," *J. Financ. Crime*, vol. 28, no. 3, pp. 632–646, 2020, doi: 10.1108/JFC-11-2019-0155.
- [17] K. Fatimah and O. L. Pramudyastuti, "Analisis Peran Audit Internal Dalam Upaya Pencegahan Dan Pendeteksian Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud)," *J. Ilm. Akunt. dan Bisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 235–243, 2022, doi: 10.38043/jiab.v7i2.3794.
- [18] M. S. W. Hadi, D. J. Kirana, and A. Wijayanti, "Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan Di Indonesia," *Pros. BIEMA Bus. Manag. Econ. Account. Natl. Semin.*, vol. 2, pp. 1036–1052, 2021.
- [19] R. N. Almashaqbeh, H. Alshurafat, and H. Al Amosh, "The Impact of Professionalism Theory

- Constructs on the Applicability of Forensic Accounting Services: Evidence from Jordan,” *Int. J. Financ. Stud.*, vol. 11, no. 4, 2023, doi: 10.3390/ijfs11040141.
- [20] A. Clavería Navarrete and A. Carrasco Gallego, “Forensic accounting tools for fraud deterrence: a qualitative approach,” *J. Financ. Crime*, 2023, doi: 10.1108/JFC-03-2022-0068.
- [21] A. F. P. Nusantara, G. Irianto, and Y. W. Prihatiningtias, “Fraud prevention and detection practices in the perspective of Jember Regency internal auditor,” *Int. J. Res. Bus. Soc. Sci. (2147- 4478)*, vol. 9, no. 4, pp. 377–384, 2020, doi: 10.20525/ijrbs.v9i4.775.
- [22] S. A. Wibowo and P. P. Dewi, “Determinants in Fraud Detecting (Empirical Study at Audit Agency of the Republic of Indonesia and the Financial and Development Supervisory Agency Lampung),” *JBMP (Jurnal Bisnis, Manaj. dan Perbankan)*, vol. 8, no. 1, pp. 87–99, 2022, doi: 10.21070/jbmp.v8i1.1533.
- [23] T. Yuniati and E. Banjarnahor, “Indonesian Management and Accounting Research of External Auditor to Detect Fraud,” *Indones. Manag. Account. Res.*, vol. 18, no. 02, pp. 127–142, 2019.
- [24] G. Y. Mui, “Defining Auditor Expertise in Fraud Detection,” *J. Forensic Investig. Account.*, vol. 10, no. 2, pp. 168–186, 2018, [Online]. Available: <https://s3.amazonaws.com/web.nacva.com/JFIA/Issues/JFIA-2018-No2-2.pdf>.